

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat siswa mendapatkan pendidikan agar memperoleh ilmu pengetahuan, budi pekerti dan keterampilan sebagai bekal menuju kedewasaan. Blum (dalam Nasution dan Ulfasari, 2015) menjelaskan bahwa sekolah selain merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan tetapi juga tempat yang membangun kehidupan para generasi muda lebih baik serta mencapai kesuksesan. Selain itu dijelaskan bahwa siswa akan lebih mungkin untuk mencapai kesuksesan. Hal ini sangat penting bagi remaja untuk mempersiapkan diri menuju kedewasaan, maka remaja harus mendapatkan nilai-nilai yang sesuai dengan masyarakat.

Melalui pendidikan siswa belajar untuk memahami dan mengembangkan kemampuan yang ia miliki dan memahami dunia yang akan dihadapi nantinya. Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) 2003, Bab I Pasal I dikatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya”.

Salah satu sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk mampu terjun ke dunia kerja setelah lulus adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menciptakan

sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, yaitu pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu (Rifai & Barnawi dalam Edi et al., 2017)

Siswa SMK setelah lulus diperuntukkan untuk langsung siap terjun ke dunia kerja, maka setiap siswa harus memiliki kematangan karir dan pilihan sehingga mereka mempunyai daya saing dalam dunia kerja nantinya. Namun pada kenyataannya masih banyak lulusan SMK yang tidak mampu merencanakan karirnya dengan tepat, selain itu masih banyak lulusan SMK yang masih sulit dalam memilih dan mengembangkan karir dimana artinya banyak lulusan SMK yang sulit dalam mendapatkan pekerjaan maupun membuka usahanya sendiri. Hal tersebut dilihat dari banyaknya pengangguran yang mana itu menyatakan bahwa kematangan karir pada siswa SMK dikatakan kemungkinan belum matang. Hal ini juga didukung dari data (BPS) Badan Pusat Statistik mencatat jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2019 berjumlah 7,05 juta orang, meningkat dari Agustus 2018 yang hanya 7 juta orang dimana tingkat pengangguran terbuka (TPT) didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10,42 persen pada Agustus 2019 (Ulya, 2019)

Pada tabel di bawah tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mengalami kenaikan dan penurunan pada bulan agustus tetapi tetap menjadi tamatan kedua yang paling banyak pengangguran daripada tamatan lainnya.

Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Tamatan Tertinggi (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2019)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2017-Agustus 2019 Sumatera Barat.

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2017	2018	2019
	Agustus	Agustus	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)
1. SD ke bawah	3,47	2,10	2,34
2. Sekolah Menengah Pertama	3,93	4,30	3,82
3. Sekolah Menengah Atas	7,81	6,94	7,99
4. Sekolah Menengah Kejuruan	8,55	9,60	8,63
5. Diploma I/II/III	10,26	13,07	5,91
6. Universitas	6,78	9,56	8,13

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat

Salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia adalah karir. Menurut Winkel dan Hastuti (dalam Susantoputri et al., 2014) karir memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan pekerjaan, karena mencakup suatu proses yang terjadi sepanjang kehidupan seseorang, termasuk didalamnya pekerjaan. Karir atau “*career*” adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang dimiliki individu selama kehidupannya dalam bekerja (Wahyuni, dkk dalam Marpaung & Yulandari, 2016)

Menurut Healy (dalam Lestari, 2017) karir dapat terjadi pada sepanjang seseorang yang mencakup sebelum bekerja (*pre occupational*), selama bekerja

(*occupational*), dan akhir atau se usai bekerja (*post occupational*). Lebih lanjut ia menjelaskan posisi *pre occupational* merupakan posisi yang sangat penting dalam perjalanan karir seseorang, sebab posisi ini dapat menjadi awal menuju kesuksesan karir. Artinya, jika pada posisi ini individu mengalami kegamangan karir, maka ia cenderung mengalami masalah dalam menjalani karirnya. Posisi *pre occupational* yang dimaksud dimulai dari orientasi karir, pengambilan keputusan karir yang diwujudkan dengan adanya pilihan pekerjaan tertentu dan memulai karir dalam bidang pekerjaan tertentu

Menurut Sunardi (dalam Susantoputri et al., 2014) untuk memperoleh jabatan atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, seorang individu memerlukan karir yang matang. Maka dari itu, Prayitno (dalam Susantoputri et al., 2014) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai siswa adalah mencapai kematangan dalam pilihan karir yang akan dikembangkan lebih lanjut.

Kematangan karir yang tinggi meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih suatu pekerjaan dan kemampuan menentukan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan (dalam Marpaung & Yulandari, 2016). Dillard (dalam Lestari, 2017) memberikan pendapat mengenai indikasi kematangan karir, bahwa sikap individu dalam pembuatan keputusan karir ditampilkan oleh tingkat konsistensi pilihan karir dalam satu periode tertentu. Sementara Savickas (dalam Grashinta et al., 2018) mengatakan bahwa *career*

maturity merupakan kesiapan individu dalam pemilihan karir, serta proses pengambilan keputusan karir yang sesuai dengan tugas perkembangan karir.

Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Fatmalasari, 2017) dikatakan bahwa pemilihan karir dalam rangka mencapai kematangan karir yang baik biasanya dimulai pada saat siswa menginjak kelas XII karena pada tahap ini siswa masuk pada tahap eksplorasi periode kristalisasi, pada masa ini siswa mulai mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mengimplementasikan pilihan karir dengan memilih pendidikan dan pelatihan yang sesuai, akhirnya memasuki pekerjaan yang sesuai dengan pilihannya. Untuk bisa mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan keinginannya, individu diharapkan bisa memilih instansi yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam memilih karir, siswa perlu memiliki kesadaran tentang dirinya atau mengetahui konsep dirinya (Super dalam Riady, 2014). Menurut Santrock (dalam Susantoputri et al., 2014), efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Dalam proses mencapai kematangan karir, seorang remaja perlu mempunyai keyakinan tentang dirinya, yakin dengan ciri-ciri kepribadian yang menonjol, yakin akan potensi intelektualnya, dan yakin dengan kelebihan yang dimiliki membedakannya dari remaja lain, serta dapat menerima perbedaan tersebut. Mereka harus menentukan dengan tepat bidang karir dan jenis pekerjaan yang sesuai dengan mereka (Widjaja dalam Susantoputri et al., 2014).

Menurut Bandura (dalam Riady, 2014), efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Reivich dan Shatte (dalam Muninda, 2015), mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Bandura (dalam Isnain, 2018), mengatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi perilaku individu. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka ia akan percaya bahwa ia dapat mengerjakan sesuatu dengan tuntutan situasi yang dihadapinya. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat efikasi diri rendah maka individu tersebut akan menunjukkan perasaan tidak berdaya dan pasrah. Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Sementara orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada (Robbins dalam Ghufroon & Risnawati dalam Muninda, 2015).

Efikasi diri yang rendah dapat menghalangi individu untuk mewujudkan ketertarikan-nya terhadap suatu karir karena merasa tidak memiliki kemampuan bagi karirnya. Mereka juga kurang dapat berkompetisi untuk mendapatkan pekerjaan, kurang berpengalaman, dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan untuk mengatasi rintangan dalam mendapatkan pekerjaan dengan sukses (Collins dalam Widyaningrum & Hastjarjo, 2018).

Di SMK N 1 Sutra yang berada di Pesisir Selatan. Alumni SMK nya masih banyak yang menjadi pengangguran karena mereka belum dapat menyesuaikan pekerjaan sesuai dengan pilihan karir yang pernah mereka ambil di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu KAJUR di SMK N 1 Sutra pada tanggal 11 Maret 2020, dari hasil wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa tujuan dari SMK ini adalah untuk membuat lulusan dari SMK ini bisa langsung terjun ke dunia kerja atau untuk membuka usaha sendiri sesuai dengan jurusan yang mereka pilih. Akan tetapi 85% sampai 90% lulusan dari keseluruhan siswa masih banyak yang bekerja tidak sesuai dengan jurusan yang mereka pilih. Beberapa di antara lulusan ada yang bekerja sebagai ART dan buruh kasar bahkan tidak sedikit yang menjadi pengangguran. Saat ini sekitar 30% dari 231 orang siswa kelas XII masih banyak yang bingung dengan kemampuan yang mereka miliki dan 30% lagi merasa tidak sesuai dengan jurusan yang mereka pilih disekolah.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada 30 orang siswa kelas XII, berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan hasil 20 dari 30 orang siswa Secara garis besar ditemukan kedua puluh siswa tersebut belum memiliki kemampuan yang ada dalam diri mereka secara maksimal dan belum mengetahui dengan baik potensi yang mereka miliki. Selain itu ditemukan juga perencanaan karir yang mereka miliki masih sangat kurang, terlihat dari belum menentukan dan memikirkan apa yang akan mereka lakukan setelah lulus, bahkan salah satunya mengatakan akan membantu orang tuanya bekerja sebagai petani atau melanjutkan ke perguruan tinggi.

Hal ini membuktikan bahwa masih banyak siswa SMK N 1 Sutra yang masih bingung dalam memilih dan mengambil keputusan pekerjaan dengan perencanaan karirnya, sehingga kematangan karir, pengambilan keputusan karir dan pengetahuan tentang diri masih kurang matang pada siswa SMK N 1 Sutra. Pemahaman tentang diri mereka masih sangat kurang karena mereka masih belum memahami betul bagaimana kemampuan yang mereka miliki dan apa yang mereka lakukan setelah lulus nanti dengan bekal dan kemampuan yang mereka miliki. Bagi siswa SMK kematangan karir dan pemahaman tentang diri ini merupakan hal yang penting dalam memilih karir, siswa atau peserta didik haruslah memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri.

Penelitian tentang *career maturity* dengan *self efficacy* pernah dilakukan oleh Sandy Prapacu Muninda tahun 2015 Ditemukan hasil adanya hubungan positif antara kematangan karir dan efikasi diri, dan hubungannya searah, artinya apabila efikasi diri pada siswa meningkat, maka kematangan karir siswa juga meningkat, sebaliknya apabila efikasi diri siswa menurun, maka kematangan karir siswa juga menurun. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mochammad Masmuhazir tahun 2017 dengan judul Efikasi diri dan Kematangan karir siswa kelas XII SMK, dengan hasil adanya hubungan yang signifikan yang cukup tinggi yang menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dengan kematangan karir. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dalam hal sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara *self efficacy* dengan *career maturity* pada siswa SMK N 1 Sutra pesisir selatan.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan *career maturity* pada siswa SMK N 1 Sutra pesisir selatan.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan *career maturity* pada siswa SMK N 1 Sutra pesisir selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi atau masukan secara lebih luas dan jelas bagi ilmu psikologi terutama Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan pandangan dan menjadi pertimbangan bagi siswa SMK tentang hubungan kematangan karir dengan

self efficacy (efikasi diri), bahwasanya dalam memilih jenjang karir diharapkan siswa dapat menggali bakat dan minatnya supaya dapat memiliki jenjang karir yang tepat dimasa yang akan datang.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi guru untuk dapat mengaplikasikan pembuktian ilmiah dari hasil penelitian ini mengenai pengelolaan siswa supaya mampu meningkatkan kematangan karir dan *self efficacy* pada siswa.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan nantinya menjadi pengetahuan dan pandangan baru mengenai hubungan antara kematangan karir dan *self efficacy* pada siswa di sekolah.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, referensi, acuan dan juga perbandingan khususnya berkaitan dengan hubungan antara *self efficacy* dengan *career maturity* siswa SMK.